

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menjadi guru bukanlah profesi yang mudah dijalani. Ia bukan hanya memiliki peran untuk mengajar dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, namun juga diharapkan menjadi panutan dalam bersikap sebagai anggota masyarakat. Terlebih pada era di mana segala sesuatu berubah dengan cepat, informasi semakin banyak, dan dekadensi moral semakin nyata. Apa yang diketahui dan dianggap relevan saat ini, belum tentu relevan di masa yang akan datang. Informasi yang tersedia di internet bertambah setiap detiknya dan dapat diakses dengan mudah. Salah seorang *trainer* di tempat peneliti bekerja menceritakan tentang salah seorang guru Fisika yang marah dan mengundurkan diri karena siswanya mampu menyelesaikan soal dengan langkah yang lebih mudah, sehingga membuat guru tersebut merasa tersinggung.

Dari sisi moral, dekadensi terlihat semakin nyata di kalangan pelajar. Bukan hanya jumlah kejahatan saja yang bertambah, namun intensitasnya pun semakin besar. Beberapa guru yang telah mengajar lebih dari 20 tahun yang ditemui peneliti, mengakui bahwa mengajar siswa-siswa di tahun 90an jauh lebih mudah. Hal ini dikarenakan siswa pada era tersebut jauh lebih mudah diatur dan mau mendengarkan guru.

Salah satu kasus yang menghentak dunia pendidikan saat ini adalah maraknya kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, bahkan beberapa kasus dilakukan oleh siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (Muslimah 2014; Liputan 6 News 2014; Suparjo 2015; Rinjanisasak 2014). Kasus-kasus tragis ini seringkali terjadi bukan di luar jam sekolah, melainkan pada jam-jam di mana seharusnya para siswa berada dalam pengawasan guru. Hal ini membuat masyarakat mempertanyakan mengapa guru tidak menyadari adanya tanda-tanda kekerasan pada siswa yang menjadi korban. Masyarakat juga mempertanyakan seperti apa sistem yang ada di dalam sekolah sehingga kasus-kasus kekerasan demikian marak dan tidak terdeteksi. Lagi-lagi guru juga menjadi sasaran tembak, yang dianggap tidak kompeten dalam mengarahkan siswa secara positif.

Sekolah memang selayaknya menjadi tempat seorang individu untuk belajar dan bertumbuh menjadi manusia yang utuh. Para guru memiliki peranan yang penting di sekolah dalam membentuk para siswa untuk mencapai tujuan ini. Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (dalam Aqib 2009, 136-137). Kompetensi-kompetensi tersebut dibutuhkan agar guru mampu menjalankan peranannya dengan baik, bukan hanya sebagai seorang pengajar, namun juga teladan, dan pendamping bagi para siswa. Hal ini membuat kepribadian seorang guru menjadi karakteristik utama yang dilihat dari seorang guru yang efektif (Stronge 2008, 78).

Berbagai studi menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang efektif, seorang guru membutuhkan keyakinan akan kemampuannya sendiri, atau disebut

*self efficacy*. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi terbukti mampu mengarahkan kelas untuk lebih positif (Silverman & Davis 2009, 1). Kelas yang positif dapat mengurangi masalah perilaku di kalangan siswa secara signifikan (Garrity & Jens 1997, 235).

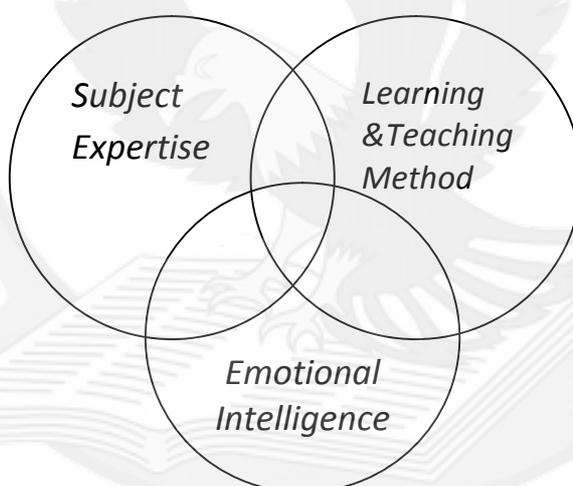
Konsep *self efficacy* diperkenalkan oleh Bandura pada tahun 1977. Bandura kemudian mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghasilkan kinerja yang memiliki pengaruh terhadap berbagai peristiwa yang berdampak pada kehidupannya. Seseorang yang memiliki keyakinan tinggi akan kemampuannya akan memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan untuk dihadapi, bukannya ancaman untuk dihindari (Bandura 1994, 1).

Protheroe (2008, 43) menyatakan bahwa guru yang memiliki *efficacy* tinggi akan menunjukkan kemampuan merencanakan dan organisasi yang baik, terbuka terhadap ide dan metode baru yang dapat membantu para siswanya dalam pembelajaran, memiliki persistensi yang lebih tinggi bila ada hal-hal yang tidak berjalan dengan baik, tidak terlalu kritis bila siswa berbuat salah, serta memiliki kecenderungan lebih rendah dalam mereferensikan siswa yang sulit untuk mengikuti program bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal-hal ini merupakan kualitas yang penting untuk dimiliki seorang guru, terlebih dengan isu-isu dunia pendidikan yang semakin kompleks seperti yang diuraikan di awal.

*Self efficacy* guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Smith & Liehr 2008, 190). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain kepribadian, kompetensi, orientasi terhadap tujuan, kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control*, dan lain-lain (Phillips & Gulley 1997, 792 – 802). Namun salah satu hal yang menarik perhatian peneliti yang berkaitan

dengan *self efficacy* adalah kecerdasan emosional. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap *self efficacy* seorang guru (Fabio & Pallazzeschi 2008, 322).

Pandangan konvensional menyatakan bahwa guru membawa dua hal yang memberi nilai kepada siswa ke dalam kelas, yakni keahlian dalam subjek yang diajarkan (bahasa, matematika, sosiologi, dan sebagainya) dan pengetahuan akan metode belajar mengajar (pedagogi, penyusunan struktur materi, mendorong partisipasi siswa, dan sebagainya). Namun terdapat komponen ketiga, yang seringkali tidak disadari, yang seharusnya juga dibawa guru ke dalam kelas, yakni kecerdasan emosional. Tanpa kecerdasan emosional, nilai dari keahlian dan metode yang dimiliki seorang guru menjadi sangat berkurang (Mortiboys 2005, 2).



Gambar 1.1 Apa yang Dibawa Guru ke dalam Kelas  
Sumber: Mortiboys2005, 2

Berawal dari temuan bahwa kesuksesan akademis tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam kehidupan pribadi dan profesional, didapatkan satu faktor yang ternyata memiliki peranan lebih besar, yakni kecerdasan emosional (Goleman1995, 36). Berbagai penelitian beberapa dekade terakhir pun telah

membuktikan pentingnya kecerdasan emosional bagi seorang guru (Nahid 2012, 257).

Konsep kecerdasan emosional sebenarnya bukanlah hal baru. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Mayer & Salovey lewat publikasi artikel pada tahun 1990. Meyer & Salovey memberikan definisi yang lebih tegastentang kecerdasan emosional, yakni sebuah kapasitas untuk memahami emosi, dan dari emosi untuk meningkatkan kemampuan berpikir (1990, 185 – 211). Kapasitas ini mencakup kemampuan untuk mempersepsikan emosi secara akurat, mengakses dan menuangkan emosi secara tepat untuk membantu pemikiran, untuk memahami berbagai macam emosi dan pengetahuan tentang emosi, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara reflektif sehingga aspek kecerdasan dan emosional dapat berkembang (Mayer & Salovey 1997, 5).

Goleman meyakini bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam berbagai tes, menunjukkan tingkah laku yang baik dan tidak destruktif, mampu menjalin relasi yang sehat dengan orang lain, serta memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (Goleman 1995, 37 – 39). Hal-hal tersebut membuat seseorang mampu menjawab tantangan dalam dunia pekerjaan, pendidikan, hingga hubungan interpersonal dan menjadi pribadi yang utuh.

Seluruh emosi pada dasarnya memainkan peranan penting di dunia kerja (Caruso 1999, 5). Rasa cemas atau takut misalnya, memberi sinyal pada seorang guru bahwa ada sesuatu yang salah dan perlu diperbaiki. Rasa marah juga memberi sinyal baginya bahwa ada yang tidak berlangsung dengan lancar atau

sesuai dengan harapan dan tujuan yang ditetapkan. Sebaliknya rasa bahagia memberi sinyal bahwa apa yang ia lakukan sudah benar.

Beberapa profesi memang membutuhkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya. Salah seorang ahli memberi urutan level kecerdasan emosional yang dibutuhkan mulai dari terendah hingga tertinggi, dan profesi guru menempati urutan ke-10 sebagai profesi yang membutuhkan level kecerdasan emosional tinggi (Ballantine 1997 dalam Caruso 1999, 8).

Selain faktor internal yang telah diungkapkan sebelumnya, *self efficacy* seseorang pun dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan (Smith & Liehr 2008, 190). Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *self efficacy* antara lain pola asuh, dukungan, *role model*, relasi interpersonal dan lain-lain (Whitback et.al. 1997, 291-303; Dinther 2011, 99 – 105). Bagi seorang guru, maka salah satu lingkungan dalam kehidupannya adalah lingkungan sekolah. Hal ini berarti bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap *self efficacy* para gurunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan kawan-kawan (1991, 203-204) menemukan bahwa karakteristik sekolah, seperti kepemimpinan kepala sekolah, ukuran sekolah (besar/kecilnya organisasi), dan komunitas dalam sekolah merupakan prediktor yang kuat bagi *self efficacy* guru. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa relasi sosial yang suportif dan jaringan sosial yang efektif mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang, kesehatan fisik, dan performa seseorang dalam pekerjaan (Sutton dan Fall 1995, 332).

Faktor-faktor seperti karakteristik sekolah, kepemimpinan sekolah, dan komunitas dan relasi yang terjalin di sekolah merupakan bagian dari iklim sekolah. Sebuah penelitian secara spesifik tentang iklim sekolah yang dilakukan oleh Lambeth (2008, 43), menemukan bahwa iklim sekolah yang positif memberi dampak terhadap *self efficacy* para guru.

National School Climate Center (2013) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang terkait dengan norma, nilai, hubungan interpersonal, dan proses organisasi beserta struktur-strukturnya. Atau dapat dikatakan iklim sekolah adalah apa yang dirasakan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua terhadap sekolah tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan dampak dari iklim sekolah terhadap perkembangan dan prestasi siswa, baik dari sisi sosial, emosional, intelektual maupun fisik (Pickeral 2012). Namun bukan hanya pada siswa, penelitian sebelumnya menunjukkan peranan iklim sekolah terhadap tingkat retensi guru (National School Climate Center 2013). Iklim sekolah menciptakan suasana bagi seluruh proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, sehingga menjadi faktor prediktif untuk mendukung *self efficacy* guru.

Mempelajari besarnya peranan iklim sekolah, menciptakan iklim sekolah yang positif menjadi hal yang krusial. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan suportif untuk menghadapi berbagai tantangan, sekolah akan muncul sebagai institusi yang dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa peduli (Buchanan 2013).

Dari pemaparan tentang pentingnya *self efficacy* para guru, kecerdasan emosional, dan iklim sekolah, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh kecerdasan

emosional dan iklim sekolah terhadap *self efficacy* para guru. Apakah semakin tinggi kecerdasan emosional guru berdampak pada semakin tingginya *self efficacy* nya? Dan apakah semakin positif iklim sekolah, berdampak pada semakin tingginya *self efficacy* guru yang berada di sekolah tersebut? Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan iklim sekolah terhadap *self efficacy* para guru.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin banyaknya informasi dan berkembangnya pengetahuan menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang semakin tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.
- 2) Dekadensi moral yang menyebabkan maraknya kekerasan di kalangan pelajar membuat masyarakat mempertanyakan kemampuan guru dalam mendidik, mengawasi, dan membina anak-anak untuk menjadi manusia seutuhnya.
- 3) Setiap guru membutuhkan keyakinan diri, atau *self efficacy* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi terbukti dapat menjalankan tugasnya secara lebih efektif.
- 4) Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu membantu mengurangi masalah-masalah perilaku di kalangan siswa.
- 5) *Self efficacy* dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain kepribadian, kompetensi,

orientasi terhadap tujuan, kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control*, dan kecerdasan emosional.

- 6) Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan kontribusi besar dan hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan *self efficacy*.
- 7) Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain pola asuh, dukungan, *role model*, relasi interpersonal, dan lain-lain. Pada konteks para guru, maka yang menjadi salah satu lingkungan mereka adalah sekolah. Dengan demikian iklim sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy*.
- 8) Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan kontribusi besar dan hubungan yang erat antara iklim sekolah dan *self efficacy*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi penelitian ini pada topik kecerdasan emosional, iklim sekolah dan pengaruhnya terhadap *self efficacy* para guru.

*Self efficacy* yang dimaksudkan adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghasilkan kinerja yang memiliki pengaruh terhadap berbagai peristiwa yang berdampak pada kehidupannya (Bandura 1994, 1). Kecerdasan emosional yang menjadi dasar penelitian ini adalah kapasitas yang mencakup pemahaman akan perasaan sendiri, empati terhadap perasaan orang lain, serta regulasi emosi (Goleman 1995, 36). Sementara batasan iklim sekolah adalah kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang terkait dengan norma, nilai, hubungan interpersonal, dan proses organisasi beserta struktur-strukturnya (NationalSchool Climate Center, 2013).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti meliputi pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* pada guru?
- 2) Berapakah besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* para guru?
- 3) Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap *self efficacy* pada guru?
- 4) Berapakah besar kontribusi iklim sekolah terhadap *self efficacy* para guru?
- 5) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap *self efficacy* para guru?
- 6) Berapakah besar kontribusi kecerdasan emosional dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap *self efficacy* para guru?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* pada guru.
- 2) Untuk menganalisis berapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* para guru
- 3) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap *self efficacy* pada guru.
- 4) Untuk menganalisis berapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap *self efficacy* para guru.

- 5) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap *self efficacy* para guru.
- 6) Untuk menganalisis berapa besar kontribusi kecerdasan emosional dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap *self efficacy* para guru.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- 1) Para guru memahami pentingnya memiliki keyakinan diri akan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- 2) Para guru semakin memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam profesi mereka, dan berusaha menumbuhkembangkan kecerdasan tersebut di lingkungan kerjanya.
- 3) Sekolah dapat memahami pentingnya menciptakan iklim sekolah yang positif demi kebaikan bersama.
- 4) Para pemimpin sekolah dapat tergugah untuk meningkatkan manajemen sekolah sehingga tercipta iklim yang semakin positif.
- 5) Kaum profesional dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang kecerdasan emosional, iklim sekolah dan *self efficacy* yang dapat

diterapkan pada kaum guru di dunia pendidikan. Alat ukur yang diturunkan pada penelitian ini diharapkan juga dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Tesis ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Bab I yang dimulai dengan latar belakang masalah yang kemudian membawa pada identifikasi masalah. Selanjutnya masalah diidentifikasi, maka peneliti membuat batasan dan tumusan masalah. Pada bagian akhir Peneliti menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini
- 2) Bab II menguraikan tentang landasan teoritis yang digunakan peneliti untuk mendukung pemahaman dan penjelasan mengenai aspek-aspek yang diteliti. Dari teori-teori yang diuraikan, peneliti kemudian membuat kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.
- 3) Bab III berisi metodologi penelitian yang digunakan, dimulai dengan metode yang digunakan, model penelitian, tempat dan waktu, hingga subjek penelitian. Selanjutnya adalah prosedur, instrumentasi, hingga teknik- teknik yang digunakan dalam analisis data. Pada bagian akhir, Peneliti menguraikan hipotesis statistik dari penelitian ini.
- 4) Bab IV memaparkan hasil analisis dari data yang telah dikumpul dan diolah beserta interpretasinya.
- 5) Bab V berisi kesimpulan dari penelitian beserta saran, baik saran untuk penelitian lanjutan maupun saran praktis sebagai penutup dari penelitian ini.